

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

SDN 20 Kendawangan adalah Sekolah Dasar yang berada di daerah terpencil Desa Bangkal Serai Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Jarak dari Desa Bangkal Serai ke Kecamatan Kendawangan kurang lebih 80 km. Untuk sampai ke Desa Bangkal Serai dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan membutuhkan waktu 4-5 jam perjalanan. Saat musim penghujan waktu tempuh untuk sampai ke Desa Bangkal Serai bisa lebih lama lagi karena harus melewati jalanan yang becek dan beberapa titik banjir. Hal ini membuat sebagian masyarakat di desa ini jarang bersosialisasi dengan masyarakat luar untuk memperoleh informasi baru tentang dunia luar.

Selain jarak tempuh yang cukup jauh dengan pusat kota, sarana dan prasarana yang terbatas di Desa Bangkal Serai juga membuat desa ini menjadi tertinggal dari desa-desa lain di sekitarnya. Sumber daya listrik di desa ini terbatas dari listrik desa yang hanya menyala dari jam 17:00- 23:00 WIB. Sinyal *Handphone* dan internet hanya bisa diakses pada tempat tertentu seperti bukit atau lapangan desa. Hal ini membuat sebagian masyarakat semakin tertinggal informasi, keterampilan, cara berpikir, dan pemahaman tentang zaman yang semakin berkembang.

Salah satu cara agar generasi masyarakat selanjutnya tidak mengalami ketertinggalan adalah dengan pendidikan. SDN 20 Kendawangan yaitu visi dan misi ULTRA PRIMA (Unggul, Trampil dan berkepribadian Matang), tujuan dan sasaran, rencana strategik (renstra) adalah pembentukan siswa yang berkualitas dalam rangka upaya menghadapi laju perkembangan zaman. Pendidikan yang dilakukan bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, agar para lulusannya mampu menghadapi masalah hidup secara mandiri dan kompeten. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya pembelajaran IPS. Supriatna (2016), menyatakan tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Faktanya di lapangan, pembelajaran IPS kurang menyentuh pengembangan kemampuan berpikir kritis. *Output* yang diperoleh dari pengajaran IPS di sekolah baik itu yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor kurang banyak yang dapat dimanfaatkan di luar sekolah, atau kurang berdaya guna sebagai pembelajaran. Keseharian siswa di sekolah tidak tampak sikap berpikir kritis, seperti siswa kurang bisa memberikan penjelasan sederhana saat ditanya oleh guru, siswa kurang bisa membangun keterampilan dasar seperti bertanya atau menjawab, siswa kurang bisa menyimpulkan saat proses pembelajaran, siswa tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut, dan siswa tidak bisa mengatur strategi dan taktik untuk mengatasi masalah saat proses pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman menjadi pendidik di daerah terpencil, beberapa masalah yang telah diidentifikasi pada pembelajaran IPS di SDN 20 Kendawangan Desa terpencil Bangkal Serai antara lain:

1. Pembelajaran IPS masih bersifat *teacher centered*, dimana dalam pembelajaran guru masih mendominasi.
2. Sarana dan prasarana serta sumber belajar yang terbatas pada daerah terpencil, membuat pengetahuan siswa tentang materi IPS kurang berkembang.
3. Kualifikasi pendidikan guru yang kurang sesuai dengan standar pendidikan membuat semangat dan pemahaman guru tentang cara mengajar kurang baik. Guru cenderung hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa (*transfer of knowledge*) sementara siswa lebih banyak pasif.
4. Guru hanya memberikan tumpukan informasi kepada siswa, dengan pokok bahasan yang kurang dekat dengan kehidupan siswa di daerah terpencil.

Muliyati, 2017

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PADA PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SD DI DAERAH TERPENCIL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Cara mengajar guru kurang memberikan motivasi bagi siswa untuk lebih giat sekolah, ini terlihat pada tahun 2016 salah satu siswa SDN 20 Kendawangan baru bisa lulus SD pada usia hampir 18 tahun. Hal ini disebabkan siswa tersebut jarang masuk sekolah karena lebih termotivasi untuk mengikuti orang tuanya bekerja.
6. Beberapa dari siswa masih tidak menganggap bahwa sekolah itu penting bagi mereka. Ini terlihat dari seringnya mereka tidak masuk sekolah bahkan hampir berbulan-bulan.
7. Siswa kurang aktif memberikan penjelasan sederhana, kurang bisa membangun keterampilan dasar, menyimpulkan saat proses pembelajaran, siswa tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut, dan siswa tidak bisa mengatur strategi dan taktik untuk mengatasi masalah saat proses pembelajaran.
8. Penilaian yang dikembangkan oleh guru hanya pada aplikasi tes formal dengan konsentrasi pada aspek kognitif saja, sehingga siswa hanya dituntut menghafal tanpa menggali dan mengembangkan.
9. Pembelajaran belum mampu menggali dan mengembangkan potensi dasar siswa yang meliputi rasa ingin tahu (*sense of curiosity*), rasa ingin melihat kenyataan (*sense of reality*) rasa ingin mencari (*sense of inquiry*), rasa ingin menemukan (*sense of discovery*).

Masalah dalam praktek pembelajaran IPS tersebut di atas berdampak terhadap kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, permasalahan yang terjadi di kelas VI SDN 20 Kendawangan Ketapang Kalimantan Barat, pelaksanaan proses pembelajaran IPS belum seuai dengan tuntutan dan tujuan pembelajaran IPS. Kemampuan berpikir kritis siswa SD tersebut masih kurang khususnya pada mata pelajaran IPS. Siswa tidak kritis dalam menerima pengetahuan, kurang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan, kurang percaya diri, cepat bosan dalam belajar, tidak mau menerima pendapat orang lain, kurang konsentrasi dalam belajar dan mereka kurang menyimak penjelasan guru.

Muliyati, 2017

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PADA PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SD DI DAERAH TERPENCIL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru perlu memilih metode yang tepat saat diterapkan pada pembelajaran IPS. Menurut Sari dan Gunansyah (2010), bahwa pemilihan metode pembelajaran inkuiri mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa dan dapat mereka manfaatkan untuk:

1. Memperoleh informasi baru. Dengan metode inkuiri siswa dapat menemukan sendiri informasi-informasi baru, terutama yang lebih dekat dengan lingkungannya.
2. Menganalisis informasi tersebut dan menggunakannya secara efektif. Dengan metode inkuiri siswa akan terlatih untuk menganalisis informasi yang didapatnya dan menggunakan informasi tersebut untuk kehidupannya secara efektif
3. Memahami tentang konsep dan generalisasi sebagai bekal pengetahuan. Dengan metode inkuiri siswa akan lebih mudah memahami, mengingat dan menerapkan konsep yang telah mereka pelajari.
4. Memahami bagaimana belajar yang dapat membuat mereka kelak menjadi seorang pembelajar seumur hidup.
5. Memperoleh informasi, menginterpretasi dan memanfaatkan informasi tersebut sebagai sesuatu yang penting bagi dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lilis Suriani (2010), membuktikan bahwa model inkuiri merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SD. Penelitian Hendarwati (2013), juga membuktikan bahwa aktivitas belajar dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hayati (2015), dan Prajadin (2016), terbukti bahwa model inkuiri merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. sehingga proses dan hasil belajar lebih baik.

Menurut Roestiyah (2008, hlm. 76) bahwa keunggulan strategi pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut :

Muliyati, 2017

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PADA PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SD DI DAERAH TERPENCIL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1 Dapat membentuk dan mengembangkan “*sel-consept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 2 Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru,
- 3 Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur, dan terbuka,
- 4 Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri,
- 5 Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik,
- 6 Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang,
- 7 Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu,
- 8 Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri,
- 9 Siswa dapat menghindari cara-cara belajar yang tradisional,
- 10 Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Berdasarkan uraian latar belakang, terlihat bahwa pentingnya metode pembelajaran inkuiri dalam suatu proses belajar mengajar, termasuk dalam pembelajaran IPS agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang penggunaan metode inkuiri dalam meningkatkan berpikir kritis siswa, namun peneliti belum pernah menemukan penelitian serupa dilakukan di daerah terpencil dengan keterbatasan pembelajaran yang ada. Oleh karena itu penulis ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di daerah terpencil dengan menerapkan metode inkuiri terhadap. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya penerapan metode pembelajaran inkuiri, maka penulis bermaksud mengangkat permasalahan tersebut melalui sebuah penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD di Daerah Terpencil”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang diteliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan pembelajaran IPS melalui metode inkuiri terbimbing untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 20 Kendawangan?”.

Muliyati, 2017

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PADA PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SD DI DAERAH TERPENCIL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk memfokuskan masalah tersebut, maka dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah perencanaan guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV di SDN 20 Kendawangan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV di SDN 20 Kendawangan?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 20 Kendawangan pada pembelajaran IPS melalui metode inkuiri terbimbing?
4. Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 20 Kendawangan melalui metode inkuiri terbimbing?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV di SDN 20 Kendawangan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV di SDN 20 Kendawangan
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 20 Kendawangan pada pembelajaran IPS melalui metode inkuiri terbimbing.
4. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 20 Kendawangan melalui metode inkuiri terbimbing.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis bagi para *stakeholder* untuk dapat memahami dan mengembangkan lebih lanjut metode pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar baik di dalam kelas maupun luar kelas.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan mutu hasil belajar terutama pada mata pelajaran IPS.
2. Bagi guru, dapat menjadi acuan dalam menerapkan metode pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPS pada siswa SD.
3. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pihak-pihak yang terkait dengan bidang pendidikan mengenai peningkatan kualitas pembelajaran IPS di Sekolah Dasar melalui penerapan metode pembelajaran inkuiri.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini terdiri dari lima bab, BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi tesis dan definisi istilah. Latar belakang masalah merupakan alasan mengapa perlu ditelitinya masalah dalam tesis ini dan metode yang dinggunakan dalam masalah tersebut. Rumusan masalah berisi rumusan dan analisis masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan. Tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan. Manfaat penelitian merupakan manfaat yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Struktur organisasi tesis berisi tentang rincian urutan penelitian dari tiap bab dalam tesis, dari bab I sampai bab terakhir. BAB II terdiri dari kajian pustaka. Kajian pustaka dalam tesis ini secara garis besar merupakan kajian yang menjelaskan tentang berpikir kritis, bagaimana metode inkuiri terbimbing, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, teori belajar menurut Brunner, Piaget, dan Vygotsky, kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan, dan diuraikan juga tentang kerangka berpikir dan hipotesis tindakan dalam penelitian ini. BAB III berisi metode penelitian yang digunakan peneliti meliputi sampel dan lokasi penelitian, desain penelitian, metode

penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, analisis data dan isu etik. BAB IV merupakan hasil temuan dan pembahasan yang terdiri dari hasil analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian, dan pembahasan hasil temuan. BAB V merupakan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan. Kesimpulan berhubungan dengan rumusan masalah yang dipaparkan dalam bab I. Implikasi dan rekomendasi diajukan kepada para pengguna hasil penelitian dan kepada peneliti selanjutnya.

## **F. Definisi Istilah**

Berpikir kritis adalah keterampilan yang menggunakan proses berpikir dasar untuk menganalisis argumen, memunculkan wawasan dan interpretasi ke dalam pola penalaran yang logis. memahami asumsi dan bisa yang mendasari setiap posisi model yang ringkas dan meyakinkan. Adapun kemampuan berpikir kritis dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik (Rakhmat, 2004; Hani, 2013; Sapriya, 2015).

Metode inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan cara peserta didik mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri Metode pembelajaran inkuiri dalam konteks penelitian ini melibatkan siswa dalam kegiatan intelektual, menuntut siswa memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata dengan guru hanya sebagai pembimbing saat proses pembelajran (Sudjana, 2004; Sofyan dan Lif,2010; Faudah, 2016).

Pembelajaran IPS SD adalah mata pelajaran sosial terpadu yang mengajarkan siswa dalam semua aspek kehidupan dan interaksi sosial dalam masyarakat dengan tujuan mempersiapkan siswa agar dapat menyelesaikan masalahnya ketika terjun menjadi masyarakat sosial (Winataputra, 2002; Sapriya, 2015; Supriatna, 2016).